



Analisis Kelulusan Uji Kompetensi Model Lama dengan Model Baru (Exit-Exam): Studi Kasus Diploma III Keperawatan Indonesia

Ardhanari H. Kusuma¹, Yoel Halitopo²

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Indonesia

²Program Studi Diploma III Keperawatan (Kampus Wamena), Poltekkes Kemenkes Jayapura, Indonesia

E-mail: adhanarikusuma79@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-05 Keywords: <i>Competency Test;</i> <i>Old Model;</i> <i>Exit-Exam Model.</i>	The national competency test began in 2015. In the period 2015-2020 we call it the old model, which then in 2021 the implementation model was changed to exit-exam. The results of the competency test are used as the basis for granting a license. This article deals with measuring the pass rate of competency test participants by comparing the application of the old model (2015-2020) with the exit-exam model (2021-2020). The method used is descriptive with secondary data from the central committee of competency tests of the Ministry of Education and Culture. The results obtained there was a significant difference between the old model and the exit-exam model in the Diploma III nurse competency test with a p-value of $0.04212 < 0.05$. The limitations of this study did not conduct geographical analysis and campus accreditation so that it was not known in depth the success rate in each province.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-05 Kata kunci: <i>Uji Kompetensi;</i> <i>Model Lama;</i> <i>Model Exit-Exam.</i>	Uji kompetensi secara nasional dimulai pada tahun 2015. Pada periode 2015-2020 kami sebut sebagai model lama, yang kemudian pada tahun 2021 model pelaksanaannya dirubah menjadi exit-exam. Hasil uji kompetensi tersebut dipergunakan sebagai dasar pemberian lisensi. Artikel ini berkaitan dengan pengukuran tingkat kelulusan peserta uji kompetensi dengan membandingkan penerapan model lama (2015-2020) dengan model exit-exam (2021-2020). Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan data sekunder dari panitia pusat uji kompetensi Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. Hasil yang didapatkan terdapat perbedaan yang signifikan antara model lama dengan model exit-exam pada uji kompetensi perawat Diploma III dengan p-value $0,04212 < 0,05$. Keterbatasan penelitian ini tidak melakukan analisis secara geografik dan akreditasi kampus sehingga tidak diketahui secara mendalam tingkat keberhasilan pada masing-masing provinsi.

I. PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa dunia semakin kompleks, tidak pasti, ambigu, selalu berubah, dan saling berhubungan, dan semua prediksi menunjukkan bahwa tantangan ini akan berkembang seiring berlalunya hari. Meledaknya pengetahuan dengan kecepatan yang tak terbayangkan; teknologi ada di mana-mana dan berkembang pesat; masalah kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan keadilan yang dihadapi oleh individu dan masyarakat semakin beragam dan tidak memiliki solusi yang mudah; dan terdapat banyak pilihan di semua arena kehidupan. Dalam hal kompleksitas ini pendidikan keperawatan dituntut untuk mempersiapkan perawat yang akan mengambil peran kepemimpinan dan intervensi baik pada individu, keluarga dan masyarakat (Dyson & McAllister, 2019). Perawat dari pertengahan abad ke-19 hingga saat ini dituntut untuk memiliki tingkat keterampilan yang memadai

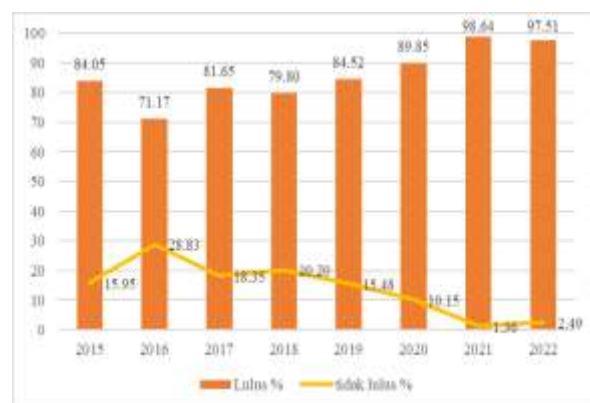
untuk melakukan praktik dengan aman. Sejak awal perawat telah berusaha untuk memastikan bahwa pendidikan dan pengawasan telah memastikan praktik yang aman tersebut. Sebagian besar sejarah keperawatan mengungkapkan ada masalah perekrutan dan kecukupannya yang merupakan antitesa dari kurangnya minat masyarakat untuk menjadi perawat yang cenderung kemudian banyak dari pendiri keperawatan menyebutkannya sebagai posisi profesi keperawatan yang tertindas secara sosial. Di seluruh negeri banyak upaya baru untuk memenuhi kebutuhan akan dukungan pencapaian keterampilan praktis dan untuk memberikan preceptorship telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Peran baru ini terus berkembang dan telah membentuk jaringan internasional untuk menghindari isolasi profesi kesehatan. Sejarah pendidikan perawat selama seratus lima puluh tahun terakhir ini menunjukkan bahwa banyak tantangan yang

saat ini dihadapi keperawatan dan pendidikan perawat, seperti perekrutan, retensi, dan perolehan keterampilan, yang merupakan tema berulang yang menghasilkan laporan berulang, investigasi, dan terkadang bahkan tindakan radikal misalnya terkait dengan teknologi dan proses layanan kesehatan meningkat dengan cepat dan permintaan akan perawat yang semakin kompleks dan menuntut akan terus berkembang (Dyson & McAllister, 2019).

Salah satu bentuk persiapan dunia keperawatan untuk menjawab tantangan tersebut yakni proses uji kompetensi sebagai evaluasi pada proses pendidikan dimana pengukuran tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku calon perawat (Permendikbud No. 2/ 2020). Uji kompetensi ini merupakan proses sertifikasi dan langkah awal proses registrasi yang mana McAllister (2019) mengungkapkan telah ada sejak 1960an mengikuti proses yang ada pada pendidikan kedokteran yang berguna untuk memastikan kualitas dan konsistensi proses pendidikan. *The General Nursing Council* (GNC) ialah organisasi keperawatan internasional yang pertama mengatur tentang kewajiban registrasi. GNC menyatakan dalam pelaksanaan registrasi yang terintegrasi dengan proses uji kemampuan adalah penting untuk menjamin profesi keperawatan menjadi kelompok profesi yang sah secara hukum. Oleh sebab itu diperlukan perincian kurikulum dan mekanisme penilaian dalam pendidikan dan/ atau pelatihan keperawatan (McAllister, 2019). Hal inilah kemudian menurut Bradshaw sebagaimana dikutip McAllister (2019) berbeda dengan proses pendidikan keperawatan Nightingale yang hanya berfokus karakter moral dan keterampilan secara praktis daripada pengetahuan secara teoritis. tidak menyebabkan perubahan radikal dalam metode atau isi pelatihan. Bradshaw berpendapat, dengan bukti sejarah yang kuat, bahwa ini melanjutkan etos metode pendidikan perawat Nightingale.

Di Indonesia sendiri uji kompetensi secara nasional dimulai pada tahun 2015 yang kemudian hasilnya dipergunakan sebagai dasar pemberian lisensi (Masfuri, 2016); registrasi pada data profesi yang kemudian mendapatkan Surat Tanda Registrasi dari Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia (UU Tenaga Kesehatan & UU Keperawatan); syarat mendapatkan Surat Ijin Praktik (SIP) perawat (Permenkes 83 tahun 2019; UU Keperawatan). Pelaksanaan uji kompetensi dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerjasama dengan

organisasi profesi perawat dan organisasi pendidikan keperawatan, baik itu Asosiasi pendidikan Ners maupun Diploma. Uji kompetensi pada awalnya (2015-2020) dilaksanakan dengan hanya berpatokan pada hasil dari nilai uji tersebut sedangkan pada 2021-2022 dan seterusnya akan dilaksanakan dengan mekanisme *exit-exam*. Pada periode sebelumnya penilaian kelulusan 100% berdasarkan hasil uji kompetensi sedangkan *exit-exam* berdasarkan hasil uji kompetensi dan nilai keseluruhan pada proses perkuliahan dengan besaran 40% uji kompetensi dan 60% penilaian (Permendikbud No. 2/ 2020). Data kelulusan uji kompetensi saat sebelum penerapan *exit-exam* diperlihatkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Persentase Kelulusan Uji kompetensi Diploma III Keperawatan (Sumber: diolah peneliti dari data panitia uji kompetensi nasional Diploma III Kemendikbud)

Gambar 1 tersebut diatas merupakan presentasi kelulusan uji kompetensi baik dengan metode lama (2015-2020) dan model *exit exam* (2021-2022). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji perbedaan tingkat kelulusan uji kompetensi Diploma III Keperawatan antara model lama dengan model baru (*exit-exam*).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan uji beda. Uji beda (*t-test*) berpasangan dilakukan menggunakan data sekunder yang tersedia pada laman panitia uji kompetensi Nasional Diploma III Keperawatan dengan membandingkan data 2018-2019 dan 2021-2020. Pemilihan pengukuran uji beda dilakukan 2018-2019 merupakan uji kompetensi dengan metode lama yakni penilaian kelulusan berdasarkan nilai uji kompetensi sedangkan pada 2021-2022 yang menggunakan metode *exit-exam* yang bermakna bahwa

penilaian kelulusan berdasarkan penggabungan nilai dari Indeks Prestasi Kumulatif sebesar 60% digabung dengan nilai uji kompetensi sebesar 40%. Pengolahan uji beda t-test berpasangan dilakukan dengan menguji persentase kelulusan pada masing-masing periode tersebut menggunakan bantuan microsoft excel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penyajian hasil, peneliti akan menyajikannya dalam hasil uji beda dua mean baik itu persentase kelulusan dan persentase ketidaklulusan. Tujuan penyajian keduanya sebagai sarana kroscek silang kesesuaian diantarnya. Adapun uji t tersebut sebagai berikut:

1. T-test: Paired Two Sampel for means % Lulus Uji Kompetensi DIII Keperawatan

Dibawah ini akan menguraikan hasil t-test persentase kelulusan uji kompetensi Diploma III Keperawatan Indonesia yang tersaji pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Uji beda dua mean (t-test)
Persentase kelulusan Uji Kompetensi DIII Keperawatan periode 2018-2019 dan 2021-2022

	% Lulus 2018-2019	% Lulus 2021-2022
Mean	75.338	97.098
Variance	339.399	6.0098
Observations	6	6
Pearson Correlation	-0.4488	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	5	
t Stat	-2.7131	
P(T<=t) one-tail	0.02106	
t Critical one-tail	2.01505	
P(T<=t) two-tail	0.04212	
t Critical two-tail	2.57058	

Tabel 2 diatas menggunakan bantuan analisis t-test excel terhadap persentase kelulusan menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari α ($0,04212 < 0,05$) yang bermakna terdapat perbedaan tingkat kelulusan dari metode pelaksanaan uji kompetensi lama dengan pelaksanaan uji kompetensi baru (exit-exam).

2. T-test: Paired Two Sampel for means Persentase Tidak Lulus Uji Kompetensi DIII Keperawatan

Dibawah ini akan diuraikan hasil t-test pada persentase tidak lulus seperti terinci pada tabel 3.

Tabel 3. Uji beda dua mean (t-test)

Persentase kelulusan Uji Kompetensi DIII Keperawatan periode 2018-2019 dan 2021-2022

	% tidak lulus 2018-2019	% tidak lulus 2021-2022
Mean	24.662	2.902
Variance	339.399	6.01
Observations	6	6
Pearson Correlation	-0.4488	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	5	
t Stat	2.71309	
P(T<=t) one-tail	0.02106	
t Critical one-tail	2.01505	
P(T<=t) two-tail	0.04212	
t Critical two-tail	2.57058	

Sumber: olah data sekunder

Tabel 3 diatas menggunakan bantuan analisis t-test excel terhadap persentase ketidak kelulusan menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari α ($0,04212 < 0,05$) yang bermakna terdapat perbedaan tingkat kelulusan dari metode pelaksanaan uji kompetensi lama dengan pelaksanaan uji kompetensi baru (exit-exam).

B. Pembahasan

Model exit-exam ini sejatinya mirip dengan mekanisme pengujian kompetensi secara internasional. Misalnya pada *National Council Licensure Examination* (NCLEX) yang diselenggarakan oleh *National Council of State Board of Nursing* (NCSBN). NCLEX ialah sistem uji yang berbasis komputer guna mengukur kemampuan profesional yang komprehensif meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang perawat yang diakui secara internasional (NCSBN, 2020). Khoriyah & Indriyani (2017) menemukan bahwa tujuan dari pelaksanaan pengukuran ini tidak lain adalah perawat dapat melakukan tugasnya sesuai tuntutan pasien dan keluarga. Sementara Hansten (2018) tuntutan kinerja perawat yang akan datang lebih kompleks dari saat ini sehingga dituntut melakukan metode praktik yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu maka, proses uji yang dilakukan melalui NCLEX ini dapat secara nyata mengetahui secara dini dari kemampuan yang dimiliki tersebut. Soal-soal yang diatur telah menggambarkan bagaimana nanti perawat dapat menjalankan praktiknya di fasilitas pelayanan kesehatan.

Perbedaan mendasar yang terletak pada uji kompetensi nasional perawat dengan NCLEX ialah tahapan-tahapan uji sebagai mana (Khoriyah & Indriyani (2017) menguraikan 3 tahapan yakni 1) orientasi; 2) pelaksanaan; 3) terminasi hubungan perguruan tinggi dengan mahasiswa. Fase 1 dan 2 di Indonesia dikenal sebagai *try-out* sedangkan fase ke-3 merupakan pelaksanaan sampai kemudian mahasiswa tersebut di wisuda. Pada pelaksanaan NCLEX itu sendiri, Johnson, Sanderson, Wang, & Parker, (2017) menemukan bahwa pada NCLEX faktor penentu kelulusan sering tampak pada hasil uji coba (*try-out*). Sedangkan di Indonesia Labatjo, Manoppo, & Berhimpon, (2019) juga menemukan bahwa ada hubungan nilai *try-out* dengan keberhasilan lulus uji kompetensi. Namun penelitian Labatjo, Manoppo dan Berhimpon ini dilakukan sebelum pelaksanaan model *exit-exam* yang menurut peneliti belum dapat dipersamakan dengan temuan dari Johnson et al tersebut. Metode lama dalam uji kompetensi yang hanya berpatokan pada nilai tes pada saat uji kompetensi memiliki pengaruh pada tingkat kelulusan. Pengaruh ini dikarenakan pada model *exit exam* disamping nilai dari tes uji kompetensi juga ditambahkan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) sehingga cenderung menyebabkan adanya peningkatan nilai sebagai acuan dalam penentuan kelulusan.

Mengacu pada beberapa penelitian terkait dengan indeks prestasi akademik sebagai salah satu faktor penentu lulus kompetensi (Tahir, 2017; Palingruni, Kadar & Sjattar, 2021; Zuliardi et al, 2021; Lestari, Sari & Wildayani, 2021); p-value indeks prestasi 0,03 (Tahir (2017); 0,000 (Kadar & Sjattar, 2021); 0,000 (Lestari, Sari & Wildayani, 2021); sedangkan Palinggrungi, Zuliardi et al, 2021) mengungkapkan dalam kajian review sistematisnya menempatkan prestasi akademik sebagai faktor utama dalam penentuan kelulusan uji kompetensi. Prestasi akademik merupakan bukti dari keberhasilan proses pendidikan sebagai bentuk *learning outcomes* (Simod, McGinniss & Krauss, 2013; Iskandar et al, 2017). Simon, McGinniss & Krauss lebih lanjut temuannya mengkonfirmasi teori umum dari pendidikan yakni general system theory dan implementasi pendidikan keperawatan. Sistem digambarkan memiliki batasan di

sekitar objek, dengan input, throughput, output, dan umpan balik yang sirkular. Dengan demikian bahwa setiap proses pendidikan saling berpengaruh pada hasil akhir yakni prestasi akademik yang dalam model *exit exam* saat ini adalah indeks prestasi kumulatif (IPK). Disamping hal yang diuraikan diatas, dengan adanya penambahan komponen penilaian dari IPK tentu memiliki kecenderungan akan menyebabkan penambahan nilai yang nantinya digunakan sebagai dasar dari penentuan kelulusan bagi peserta uji kompetensi Diploma III Keperawatan. Pada model lama kelulusan ditentukan berdasarkan 100% dari nilai uji kompetensi sedangkan pada model *exit-exam* ini nilai uji kompetensi berubah menjadi 40% dan kemudian ditambahkan dengan kriteria IPK sebesar 60% (Pasal 3 ayat 2 poin a Permendikbud No 2 Tahun 2020). Untuk itu peneliti mengadopsi rumusan matematik sederhana seperti yang tergambar dibawah ini:

$$A < A + B$$

Keterangan:

A: Nilai Uji Kompetensi

B: Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Berdasarkan rumus diatas, jika nilai kelulusan uji kompetensi hanya ditentukan oleh A (nilai uji kompetensi itu sendiri) maka peluang kelulusan tentu akan lebih besar jika ditambahkan kriteria Indeks Prestasi Kumulatif yang ditunjukkan dengan persamaan " $A+B$ " diatas. Dari rumusan tersebut tampak jelas bahwa dengan adanya perlakuan penambahan akan membuat persentase kelulusan lebih besar ketimbang yang hanya berpatokan pada B saja. Disamping itu perubahan nilai uji kompetensi yang dulu 100% berdasarkan A berubah menjadi 40% pada model *exit-exam* akan berpotensi meningkatkan persentase kelulusan peserta.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat kelulusan uji kompetensi model lama dengan model *exit exam* pada Uji Kompetensi jenjang Diploam III Keperawatan di Indonesia dengan P-value 0,04212. Penelitian ini membuktikan bahwa fenomena akan kecemasan mahasiswa

terhadap model exit-exam terbantahkan. Diperlukan penelitian secara geografik terhadap penilaian model lama dan model baru ini.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Kelulusan Uji Kompetensi Model Lama dengan Model Baru (Exit-Exam): Studi Kasus Diploma III Keperawatan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Dyson, Sue & McAllister, Margaret (2019) *International Handbook of Nursing Education*. Routledge. New York. ISBN: 978-1-351-12167.3
- Hansten, Ruth (2018) *Introduction: Prioritization, delegation, and Assignment practice exercises for the NCLEX examination ed. 4*. Elsevier. 19-42, ISBN: 978-0-323-49828-9
- Johnson, T., Sanderson, B., Wang, C. H., & Parker, F. (2017). Factors associated with first-time NCLEX-RN success: A descriptive research study. *Journal of Nursing Education*, 56(9), 542-545.
- Khoiriyah, S., & Indriyani, F. (2017). Peran Perawat Dalam Uji Kompetensi Internasional "NCLEX RN": Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 66-77.
- Labatjo, A. I., Manoppo, F. P., & Berhimpon, S. L. (2019). Hubungan nilai ujian try out lokal dengan nilai computer based test uji kompetensi mahasiswa Program Profesi Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *e-Biomedik*, 7(1).
- Lestari, W., Sari, D. F., & Wildayani, D. (2021). Faktor yang Berpengaruh terhadap Kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa Prodi D3 Kebidanan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 12(3), 318-321.
- Masfuri (2016) Uji Kompetensi Perawat di Indonesia. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia* Vol 01/ No. 01 April-Juli, available from <http://www.jurnal-ppni.org/ojs/index.php/jppni/article/download/17/13>
- National Council of State Boards of Nursing, Inc, NCSBN (2020) 2020 NCLEX-Examination Statistic. ISBN: 978-1-7324200-6-9
- Palingrungi, B., Kadar, K. S., & Sjattar, E. L. (2021). FAKTOR PREDIKTOR KELULUSAN UJIAN KOMPETENSI NERS INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR: Predictors of Ners Indonesia Competency Exam Graduation: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 97-106.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 83 Tahun 2019 Tentang Registrasi Tenaga Kesehatan
- Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Tenaga Kesehatan
- Simon, E. B., McGinniss, S. P., & Krauss, B. J. (2013). Predictor variables for NCLEX-RN readiness exam performance. *Nursing education perspectives*, 34(1), 18-24. <https://doi.org/10.5480/1536-5026-34.1.18>
- Tahir, T. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELULUSAN DALAM UJI KOMPETENSI NERS INDONESIA (UKNI) DI REGIONAL SULAWESI. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(2).
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan
- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan
- Zuliardi, Z., Fatmawati, B. R., Albayani, M. I., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2021). Hubungan Indeks Prestasi Akademik dengan Kelulusan Uji Kompetensi Perawat pada Mahasiswa Diploma Keperawatan di Kota Mataram. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 433-440.